

HUBUNGAN ANTARA *SELF EFFICACY* AKADEMIK DENGAN MOTIVASI MEMBACA LITERATUR BERBAHASA INGGRIS

Nella Johary, S.Psi.¹, Dr. Dra. Lena Nessyana Pandjaitan M.Ed.²

E-mail: nellajohary@gmail.com¹, lenapanjaitan66@gmail.com²

Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya^{1,2}

Abstract

At the higher education level, students have many tasks that cannot be separated from reading literature activities, such as English literature. Some of them had difficulty reading the literature because they were unable to understand the content. This leads to these students not to believe in their academic abilities or what is referred academic self-efficacy. Students who have problems with academic self-efficacy will influence their motivation to read English literature. Therefore, the researcher wanted to know the relationship between academic self-efficacy and motivation to read English literature. In this study, researchers developed their own measuring instruments. The items developed based on theory, such as 3 dimensions of academic self-efficacy (level, strength, generality) and 4 aspects of reading motivation (drive, commitment, initiative, optimism). Based on the analysis test, it was found that the level of validity (CITC = 0,346-0,668 \geq 0,3) and reliability (Alpha Cronbach = 0,843 \geq 0,6) on the Self Efficacy Questionnaire and validity (CITC = 0,406-0,719 \geq 0,3) and reliability (Alpha Cronbach = 0,899 \geq 0,6) on the Motivation Questionnaire to Read English Literature. This leads to the questionnaires are valid and reliable. Then, the research was quantified by carry out testing on 100 students of the Faculty of Psychology from a private university in the city of Surabaya. The results showed that there was a positive correlation ($r = 0.385$ and $p = 0,000$). This means that the higher the student's academic self-efficacy, the higher the motivation to read English literature.

Keywords : reading motivation, academic self-efficacy.

Abstrak

Pada jenjang pendidikan tinggi, mahasiswa memiliki banyak tugas yang tidak terlepas dari aktivitas membaca literatur, salah satunya literatur dalam bahasa asing (Bahasa Inggris). Sebagian dari mahasiswa ada yang mengalami kesulitan ketika membaca literatur berbahasa Inggris karena merasa tidak mampu memahami isi materinya. Hal ini menunjukkan, bahwa mahasiswa tersebut kurang meyakini akan kemampuan akademik yang dimiliki atau disebut *self efficacy* akademik. Mahasiswa yang memiliki masalah dengan *self efficacy* akademik akan memengaruhi dorongan atau motivasi untuk membaca literatur berbahasa Inggris. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui hubungan antara *self efficacy* akademik dengan motivasi membaca literatur berbahasa Inggris. Pada penelitian ini, peneliti mengembangkan alat ukur sendiri, yaitu butir-butir dalam alat ukur dikembangkan berdasarkan teori 3 dimensi *self efficacy* akademik (*level, strength, generality*) dan 4 aspek motivasi membaca (*drive, commitment, initiative, optimism*). Berdasarkan uji analisis, ditemukan tingkat validitas (CITC = 0,346-0,668 \geq 0,3) dan reliabilitas (Alpha Cronbach = 0,843 \geq 0,6) pada Angket *Self Efficacy* serta validitas (CITC=0,406-0,719 \geq 0,3) dan reliabilitas (Alpha Cronbach = 0,899 \geq 0,6) pada Angket Motivasi Membaca Literatur Berbahasa Inggris. Hal ini menunjukkan, bahwa angket dari kedua variabel bersifat valid dan reliabel. Kemudian, penelitian dilakukan pada 100 mahasiswa Fakultas Psikologi dari salah satu universitas swasta di Kota Surabaya. Hasil menunjukkan, bahwa terdapat hubungan positif ($r = 0,385$ dan $p = 0,000$). Artinya, semakin tinggi *self efficacy* akademik mahasiswa maka semakin tinggi motivasi untuk membaca literatur berbahasa Inggris.

Kata kunci : motivasi membaca, *self efficacy* akademik.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses mengembangkan kemampuan, kepribadian, keterampilan, atau potensi yang dimiliki individu (Triyanto, Anitah,

& Suryani, 2013). Proses pengembangan ini dapat diperoleh dari lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah (Risal, 2012). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan, bahwa

pendidikan dari lingkungan sekolah meliputi jenjang pendidikan dasar (Sekolah Dasar), pendidikan menengah (Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas/Kejuruan), dan pendidikan tinggi (Universitas/Institut/Politeknik).

Mahasiswa di perguruan tinggi memiliki berbagai macam tugas, seperti membuat makalah, melakukan penelitian atau presentasi, belajar untuk menambah pemahaman atau referensi materi. Pengerjaan tugas-tugas tersebut tidak terlepas dari aktivitas membaca literatur, seperti jurnal ilmiah, artikel, esai, atau *textbook* (Risatyah & Mobit, 2014). Saat melakukan aktivitas membaca, mahasiswa di Indonesia tidak hanya menggunakan literatur dalam Bahasa Indonesia tetapi juga menggunakan literatur dalam Bahasa Inggris. Namun, sebagian besar mahasiswa enggan membaca literatur dalam Bahasa Inggris. Beberapa penelitian juga menunjukkan, bahwa 42% dari 142 responden mahasiswa terbiasa membaca literatur dalam Bahasa Inggris dan 43 dari 55 mahasiswa lebih memilih literatur berbahasa Indonesia (Risatyah & Mobit, 2014; Kartika & Mastuti, 2011). Hal ini menunjukkan, bahwa dorongan dalam diri atau motivasi untuk membaca literatur dalam Bahasa Inggris cenderung rendah.

Terdapat beberapa alasan yang membuat mahasiswa enggan membaca literatur dalam Bahasa Inggris (Guthrie,

Coddington, & Wigfield, 2009). Mahasiswa merasa kesulitan atau kurang mahir memahami isi materinya, menilai literatur dalam bahasa asing kurang menarik, terkadang literatur yang ditemukan tidak relevan dengan tugas, atau ikut-ikutan karena ada teman yang tidak mempersalahkan apabila tidak membaca literatur dalam Bahasa Inggris. Kecenderungan pada sebagian mahasiswa yang merasa kurang mampu memahami literatur dalam Bahasa Inggris menunjukkan adanya *self efficacy* akademik yang rendah.

Beberapa penelitian menunjukkan, bahwa *self efficacy* dan motivasi memiliki hubungan positif. Artinya, semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi motivasi individu. Pertama, terdapat korelasi positif ($r = 0,39$) antara *self efficacy* belajar Bahasa Inggris dengan motivasi intrinsik pada siswa EFL Iran (Fatemi, 2013). Kedua, terdapat korelasi positif ($r = 0,3-0,5$) antara *self efficacy* dengan motivasi akademik mahasiswa (Cerino, 2014). Ketiga, terdapat korelasi positif ($r = 0,54$) antara *self efficacy* dengan motivasi akademik mahasiswa, seperti (Agbaria, 2013). Berdasarkan fenomena dan beberapa penelitian tersebut, peneliti ingin mengetahui hubungan antara *self efficacy* akademik dengan motivasi membaca literatur dalam Bahasa Inggris di kalangan mahasiswa.

KAJIAN PUSTAKA

Motivasi Membaca

Motivasi adalah kekuatan dalam diri individu yang mampu memberikan dorongan atau kemauan untuk mengerjakan suatu hal (Pardee, 1990). Dorongan atau kemauan ini dapat mengarahkan dan mengatur perilaku individu agar bertahan lama (Santrock, 2008; Woolfolk, 2007). Jadi, motivasi merupakan kekuatan dalam diri yang menghasilkan dorongan atau kemauan pada individu untuk mengerjakan aktivitas.

Aktivitas membaca merupakan salah satu bentuk adanya motivasi (Guthrie, Coddington, & Wigfield, 2009; Pertiwi & Sugiyanto, 2007). Individu akan merasa senang, nyaman, bahkan bisa bertahan lama membaca satu atau beberapa buku karena memiliki dorongan atau kemauan dalam dirinya (Mobit, 2014; Arisma, 2012). Oleh karena itu, motivasi membaca dapat diartikan sebagai dorongan atau kemauan individu untuk membaca suatu literatur.

Keberadaan motivasi membaca dalam diri individu, dapat ditunjukkan oleh 4 aspek yang termuat dalam motivasi membaca (Cherniss & Goleman, 2001), yaitu:

1. Keinginan memahami dan menguasai hal yang dibaca (*drive*), yaitu kemauan individu untuk mengetahui dan mendalami topik

atau materi yang dibaca dalam literatur.

2. Komitmen terhadap tugas dan kewajiban membaca (*commitment*), yaitu kesadaran individu terhadap aktivitas membaca sebagai upaya mengerjakan tugas.
3. Inisiatif untuk membaca (*initiative*), yaitu pikiran dari diri individu untuk melakukan aktivitas membaca.
4. Sikap optimis untuk membaca (*optimism*), yaitu kegigihan individu memahami suatu topik atau materi ketika membaca literatur.

Selain itu, terdapat faktor-faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya motivasi membaca individu (Eriany, Hernawati, & Goeritno, 2014; Agbaria, 2013; Fatemi, 2013), yaitu:

1. Kebutuhan, yaitu adanya suatu hal yang perlu dipenuhi atau dilengkapi sehingga mendorong individu untuk mencapainya. Misalnya, membaca literatur untuk mendalami topik atau materi yang belum dipahami.
2. Sikap, yaitu pendirian individu mengerjakan hal yang dinilai penting/tidak penting dan menimbulkan rasa senang/tidak senang. Misalnya, individu membaca literatur tambahan untuk memahami topik atau materi yang dibahas.
3. Minat, yaitu perhatian khusus individu terhadap suatu hal.

Misalnya, individu membaca suatu literatur karena menyukai topik atau materi yang dibahas.

4. Nilai, yaitu makna/pandangan individu terhadap aktivitas yang dikerjakan. Misalnya, individu rajin membaca literatur agar tidak membuang waktu yang ada.
5. Aspirasi, yaitu harapan individu terhadap aktivitas yang dikerjakan. Misalnya, membaca literatur tambahan agar semakin memahami materi atau mendapat nilai bagus saat ujian.
6. *Self efficacy* akademik, yaitu keyakinan individu akan kemampuan yang dimiliki. Misalnya, individu merasa mampu dan gigih berusaha membaca literatur dalam bahasa negaranya atau bahasa asing.

Self Efficacy Akademik

Self efficacy merupakan kemampuan individu untuk mengontrol pikiran atau perasaan sehingga menimbulkan keyakinan dalam dirinya (Ersanli, 2015; Nugrahani, 2013). Keyakinan ini dapat membantu individu menentukan cara bertindak, banyaknya usaha yang diperlukan, dan mengukur ketahanan apabila menghadapi rintangan saat mengerjakan atau mencapai suatu tujuan (Mukhid, 2009; Lampert, 2007). Jadi, *self*

efficacy adalah keyakinan individu akan kemampuan yang dimiliki.

Aktivitas akademik yang dilakukan peserta didik tidak terlepas karena adanya *self efficacy* yang dimiliki (Rustika, 2012; Warsito, 2009). Dapat dikatakan, bahwa *self efficacy* akademik merupakan keyakinan individu akan kemampuannya untuk melaksanakan kegiatan akademik, seperti proses belajar, mengerjakan tugas, mengatur tugas dan aktivitas akademik, dan sebagainya (Agbaria, 2013; Chairiyati, 2013; Lampert, 2007; Zajacova, Lynch, & Espenshade, 2005; Bandura, 1995).

Terdapat 3 dimensi yang membangun *self efficacy* akademik pada diri individu (Nugrahani, 2013; Andiny, 2008; Bandura, 1995; Maddux, 1995), yaitu:

1. *Level* adalah keyakinan individu, bahwa dirinya mampu mengerjakan tugas atau kegiatan akademik dengan berbagai tingkat kesulitan tertentu.
2. *Strength* adalah keyakinan individu atas usaha yang dikerahkan sehingga berhasil mendapat nilai yang diharapkan.
3. *Generality* adalah keyakinan individu mampu menghadapi dan mengerjakan berbagai tugas atau kegiatan akademik yang beragam.

Terdapat faktor-faktor yang dapat memengaruhi tinggi rendahnya *self*

efficacy akademik individu (Lampert, 2007; Maddux, 1995), yaitu:

1. Keluarga (orang tua), yaitu kontribusi (misal, dukungan, apresiasi) yang diberikan orang tua sehingga dapat menumbuhkan keyakinan pada diri anak.
2. Status sosial ekonomi, yaitu tingkat pendidikan, pendapatan, latar belakang pekerjaan yang dapat digunakan untuk menunjang fasilitas belajar.
3. Penilaian pengajar, yaitu pengamatan pengajar terhadap perkembangan akademik peserta didik. Misalnya, pengajar mendorong atau membimbing peserta didik yang perkembangan akademiknya kurang.
4. Informasi tentang kemampuan, yaitu pendapat dari orang lain yang didengar oleh individu meliputi: pengalaman keberhasilan individu mengerjakan suatu hal (*performance experiences*), perbandingan pengalaman individu dengan orang lain yang dijadikan model atau yang ditiru (*vicarious experiences*), gaya dukungan atau perkataan orang lain tentang kemampuan individu (*verbal persuasion*), pengalaman emosional atau fisiologis yang menjadi sumber semangat (*physiological and emotional arousal*).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif (survei). Pertama, peneliti mengembangkan alat ukur sendiri, yaitu Angket Motivasi Membaca Literatur Berbahasa Inggris dan Angket *Self Efficacy* Akademik. Pembuatan butir-butir pernyataan dalam kedua angket didasarkan pada teori, yaitu 4 aspek motivasi membaca (*drive, commitment, initiative, optimism*) dan 3 dimensi *self efficacy* akademik (*level, strength, generality*). Angket pada kedua variabel tersebut menggunakan Skala Likert 1 hingga 4 (sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, sangat setuju). Kedua, peneliti menyebar atau menguji kedua angket kepada 100 mahasiswa yang menjadi partisipan. Ketiga, peneliti melakukan uji analisis validitas dan reliabilitas pada kedua angket.

Setelah alat ukur (angket) siap, peneliti menggunakan 100 mahasiswa jurusan psikologi dari sebuah universitas swasta di Kota Surabaya sebagai partisipan penelitian. Sampel ditentukan berdasarkan *non-random sampling (purposive sampling)*, yaitu mengambil sampel (subjek) berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kemudian, data subjek dianalisis menggunakan uji korelasi untuk membuktikan hipotesis, yaitu terdapat hubungan positif antara *self efficacy* akademik dengan motivasi membaca

literatur berbahasa Inggris pada mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Alat Ukur

Berdasarkan uji analisis validitas dan reliabilitas, Angket Motivasi Membaca Literatur Berbahasa Inggris memiliki tingkat validitas ($CITC = 0,406-0,719 \geq 0,3$), tingkat reliabilitas ($\text{Alpha Cronbach} = 0,899 \geq 0,6$), dan terdapat 3 butir pernyataan yang gugur sehingga menjadi 13 butir pernyataan yang valid dan reliabel. Sedangkan pada Angket *Self Efficacy* Akademik diperoleh tingkat validitas ($CITC = 0,346-0,668 \geq 0,3$), tingkat reliabilitas ($\text{Alpha Cronbach} = 0,843 \geq 0,6$), dan terdapat 2 butir pernyataan yang gugur sehingga menjadi 10 butir pernyataan yang valid dan reliabel. Jadi, kedua angket yang dikembangkan oleh peneliti bersifat valid dan reliabel untuk mengukur variabel motivasi membaca literatur dalam Bahasa Inggris dan variabel *self efficacy* akademik.

Tabel 1 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Motivasi Membaca Literatur Berbahasa Inggris

Alat Ukur (Angket)	CITC	Alpha Cronbach	Butir yang Gugur	Butir yang Diper-tahan-kan
Motivasi Membaca Literatur Berbahasa Inggris	0,406 – 0,719	0,899	2, 10, 14	1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 15, 16

Tabel 2 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket *Self Efficacy* Akademik

Alat Ukur (Angket)	CITC	Alpha Cronbach	Butir yang Gugur	Butir yang Diper-tahan-kan
<i>Self Efficacy</i> Akademik	0,346 – 0,668	0,843	8, 12	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11

Deskripsi Subjek

Tabel 3 menunjukkan, bahwa subjek berjumlah 100 orang yang terdiri dari 32 laki-laki dan 68 perempuan. Usia subjek berada pada rentang 18-21 tahun dengan prosentase terbesar pada usia 20 tahun (48%) dan 21 tahun (31%).

Tabel 3 Jenis Kelamin dan Usia Subjek

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase	Usia	Frekuensi	Presentase
Laki-Laki	32	32%	18	1	1%
Perempuan	68	68%	19	20	20%
			20	48	48%
			21	31	31%
Total	100	100%	Total	100	100%

Tabel 4 menunjukkan, bahwa sebagian besar subjek jarang (55%) membaca literatur dalam Bahasa Inggris. Sedangkan subjek yang sangat sering membaca literatur dalam Bahasa Inggris hanya 8%. Kemudian, presentase subjek yang sangat jarang membaca adalah 10% dan subjek yang sering membaca adalah 27%.

Tabel 4 Intensitas Subjek Membaca Literatur Berbahasa Inggris

Intensitas	Frekuensi	Presentase
Sangat Jarang	10	10%
Jarang	55	55%

Intensitas	Frekuensi	Presentase
Sering	27	27%
Sangat Sering	8	8%

Peneliti juga menggali data tambahan mengenai alasan dan kendala yang dialami subjek ketika membaca literatur berbahasa Inggris. Pada Tabel 5 dapat diketahui, alasan terbesar subjek membaca literatur adalah memenuhi tugas kuliah yang mengharuskan membaca literatur berbahasa Inggris. Artinya, 87 dari 100 subjek membaca literatur karena adanya tuntutan. Kemudian, kendala terbesar yang dialami subjek ketika membaca literatur berbahasa Inggris adalah perbendaharaan kata terbatas (jumlah respon 62) dan sulit memahami arti (jumlah respon 56).

Tabel 5 Intensitas Subjek Membaca Literatur Berbahasa Inggris

Alasan	Jumlah Respon	Kendala	Jumlah Respon
Memenuhi tugas kuliah yang harus membaca literatur berbahasa Inggris	87	Perbendaharaan kata (kosa kata) terbatas	62
Keinginan menambah informasi ketika mengerjakan tugas kuliah	43	Sulit memahami pokok bahasan	31
Ingin meningkatkan kemampuan memahami bacaan Inggris	40	Sulit memahami arti	56
		Tidak tertarik dengan topik	22

Alasan dan kendala tersebut dapat menjadi pemicu yang mengakibatkan motivasi membaca mereka turun karena kurangnya sikap dan minat subjek untuk membaca literatur (Eriany, Hernawati, & Goeritno, 2014; Agbaria, 2013; Fatemi, 2013). Hal ini juga sejalan dengan hasil temuan penelitian terdahulu, bahwa mahasiswa cenderung menghindari bacaan atau literatur dalam bahasa asing karena kurang terlatih memahami bacaan (Guthrie, Coddington, & Wigfield, 2009).

Uji Asumsi

Tabel 6 menunjukkan hasil uji normalitas. Diketahui, bahwa variabel motivasi membaca literatur dalam Bahasa Inggris adalah $0,002 < 0,05$ dan variabel *self efficacy* akademik adalah $0,001 < 0,05$. Artinya, sebaran data dari kedua variabel bersifat tidak normal karena nilai signifikansi kurang dari 0,05.

Normal tidaknya sebaran data dipengaruhi oleh jumlah sampel dalam kelompok (Fitzgerald, Dimitrov, & Rumrill, 2001). Biasanya uji non-parametrik digunakan pada data dengan skala nominal atau ordinal yang sampelnya cenderung sedikit. Ada kemungkinan, subjek dalam penelitian ini kurang memenuhi standar jumlah yang tepat sehingga memengaruhi sebaran data.

Kemudian, uji linieritas juga menunjukkan, bahwa nilai signifikansi dari

kedua variabel adalah $0,229 > 0,05$. Artinya, kedua variabel bersifat tidak linier karena nilai signifikansi lebih dari 0,05

Tabel 6 Hasil Uji Asumsi (Normalitas)

Variabel	Signifikansi	Total Subjek
Motivasi Membaca Literatur Berbahasa Inggris	0,002	100
<i>Self Efficacy</i> Akademik	0,001	100

Uji Korelasi

Uji korelasi dalam penelitian ini menggunakan non-parametrik Kendall-Spearman. Hal ini dikarenakan, sebaran data kedua variabel pada uji asumsi bersifat tidak normal dan tidak linier. Umumnya, data penelitian yang menggunakan skala rasio atau interval menggunakan uji korelasi parametrik. Namun, jika kondisi data tidak memenuhi asumsi parametrik maka data dapat diuji menggunakan non-parametrik (Fitzgerald, Dimitrov, & Rumrill, 2001).

Berdasarkan hasil uji korelasi non-parametrik diketahui, bahwa nilai korelasi (r) kedua variabel adalah 0,385 dan signifikansi (p) $0,000 < 0,05$. Artinya, terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self efficacy* akademik dengan motivasi membaca literatur dalam Bahasa Inggris. Semakin tinggi *self efficacy* akademik maka semakin tinggi motivasi membaca mahasiswa.

Hasil korelasi tersebut sesuai dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu. Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan, bahwa terdapat hubungan positif antara *self efficacy* dengan motivasi. Misalnya, terdapat korelasi positif ($r = 0,39$) antara *self efficacy* belajar Bahasa Inggris dengan motivasi intrinsik pada siswa EFL Iran dan korelasi positif ($r = 0,3-0,5$) antara *self efficacy* dengan motivasi akademik mahasiswa (Cerino, 2014; Fatemi, 2013).

PENUTUP

Simpulan

Hipotesis dalam penelitian ini diterima atau terbukti, yaitu terdapat hubungan positif antara *self efficacy* akademik dengan motivasi membaca literatur dalam Bahasa Inggris. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan, bahwa variabel *self efficacy* dan variabel motivasi memiliki korelasi yang positif.

Penelitian ini tidak dapat menggunakan uji parametrik seperti umumnya penelitian lain dengan data rasio atau interval. Hal ini dikarenakan, asumsi uji parametrik (normalitas data) dalam penelitian ini tidak terpenuhi sehingga harus menggunakan uji non-parametrik karena sebaran data tidak normal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan atau acuan untuk pengembangan berikutnya:

1. Subjek dapat meningkatkan perbendaharaan kosa kata ketika membaca literatur, seperti menerjemahkan kata-kata yang belum dipahami. Secara bertahap akan memperlancar subjek memahami isi dari materi atau topik yang dibaca.
2. Sesekali tenaga pengajar dapat memberi apresiasi atas usaha yang dikerahkan mahasiswa. Hal ini dapat meningkatkan *self efficacy* akademik mahasiswa.
3. Penelitian berikutnya dapat mengembangkan referensi, seperti menggali data tentang durasi subjek membaca literatur atau mengembangkan suatu produk yang dapat diaplikasikan oleh subjek. Selain itu, dapat melihat fenomena *self efficacy* dan motivasi pada mahasiswa baru karena ada kemungkinan mahasiswa lama telah memiliki *coping* apabila mengalami kendala membaca literatur dalam Bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Agbaria, Q. A. (2013). Self Efficacy and Participation in Choosing the Teaching Profession as Predictor of Academic Motivation Among Arab Student's Girls. *Australian Journal of Teacher Education*, 38(3), 75-91.
- Andiny, L. (2008). Perbedaan Self Efficacy Antara Guru SMA "Plus" dan Guru SMA Non "Plus". (Skripsi). Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Arisma, O. A. (2012). Peningkatan Minat dan Kemampuan Membaca Melalui Penerapan Program Jam Baca Sekolah di Kelas VII SMP Negeri Puri. (Skripsi). Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Bandura, A. (1995). *Self Efficacy in Changing Societies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cerino, E. S. (2014). Relationships Between Academic Motivation, Self Efficacy, and Academic Procrastination. *Psi Chi Journal of Psychological Research*, 19(4), 156-163.
- Chairiyati, L. R. (2013). Hubungan Antara *Self Efficacy* Akademik dan Konsep Diri Akademik dengan Prestasi Akademik. *Humaniora*, 4(2), 1125-1133.
- Cherniss, C. & Goleman, D. (2001). *The Emotionally Intelligent Workplace*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Eriany, P., Hernawati, L., & Goeritno, H. (2014). Studi Deskriptif Mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Mengikuti Kegiatan Bimbingan Belajar Pada Siswa SMP Di Semarang. *Psikodimensi*, 13(1), 115-130.

- Ersanli, C. Y. (2015). The Relationship Between Student's Academic Self Efficacy and Language Learning Motivation: A Study of 8th Graders. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 199(2015), 472-478.
- Fatemi, A. H. (2013). Self Efficacy and Motivation Among Iranian EFL Learners: An Investigation Into Their Relationships. *International Journal of English Language Education*, 1(3), 79-89.
- Fitzgerald, S., Dimitrov, D., & Rumrill, P. (2001). The Basics of Nonparametric Statistics. *Work*, 16, 287-292.
- Guthrie, J. T., Coddington, C.S., & Wigfield, A. (2009). Profiles of Motivation for Reading Among African American and Caucasian Students. *Journal of Literacy Research*, 41(3), 317-353.
- Kartika, L. & Mastuti, E. (2011). Motivasi Membaca Literatur Berbahasa Inggris Pada Mahasiswa Fakultas Universitas Airlangga Surabaya. *Insan*, 13(3), 185-192.
- Lampert J. N. (2007). The Relationship of Self-Efficacy and Self-Concept to Academic Performance In A College Sample: Testing Competing Models and Measures. (*Disertasi*). Forest Grove: Pacisif University.
- Maddux, James E. (1995). *Self Efficacy, Adaptation, and Adjustment Theory, Research, and Application*. New York: Springer Science+Business Media.
- Mukhid, Abd. (2009). *Self Efficacy* (Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Tadris*, 4(1), 106-122.
- Nugrahani, R. (2013). Hubungan Self Efficacy dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD Negeri se-Kecamatan Danurejan Yogyakarta. (*Skripsi*). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pardee, R. L. (1990). *Motivation Theories of Maslow, Herzberg, McGregor, & McClelland. A Literature Review of Selected Theories Dealing With Job Satisfaction and Motivation*. The Educational Resources Information Center (ERIC).
- Pertiwi, P. P. & Sugiyanto (2007). Efektivitas Permainan Konstruktif-Aktif untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*, 34(2), 151-163.
- Risal (2012). Pentingnya Pendidikan. Diakses 31 Maret 2016. Available <http://www.artikelbagus.com/2012/12/pentingnya-pendidikan.html#>
- Risatyah, A.& Mobit (2014). Penelusuran Minat Baca Karya Sastra Prosa: Studi Kasus Pada Mahasiswa Semester VI Prodi Pendidikan Bahasa Inggris. *Jurnal Ilmiah Solusi*, 1(3), 41-45.
- Rustika, I M. (2012). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*, 20(1-2), 18-25.
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Triyanto, E., Anitah, S., & Suryani, N. (2013). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Proses

Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 226-238.

Warsito, H. (2009). Hubungan Antara *Self Efficacy* dengan Penyesuaian Akademik dan Prestasi Akademik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), 29-47.

Woolfolk (2007). *Educational Psychology 10th Edition*. Boston, MA: Allyn and Bacon.

Zajacova, A., Lynch, S. M., & Espenshade, T. J. (2005). Self Efficacy, Stress, and Academic Success in College. *Research in Higher Education*, 46(6), 677- 706.